

Tinjauan Teologis Oneness

Witdodo¹, Endra Laksana Adi Nugraha²

Sekolah Tinggi Teologi Abdi Gusti

Email: Witdodowitdodo7@gmail.com, Adi.nugraha608@gmail.com

Abstract

Oneness Pentecostalism, a theological school within the Pentecostal tradition, offers a unique perspective on the concept of the Trinity. This article deeply explores a theological overview of Oneness Pentecostalism with a focus on the history of its development, its main doctrines, as well as the theological implications that arise from their view of the nature of the Trinity. The history of Oneness Pentecostalism can be traced back to the early 20th century, where the movement emerged as a reaction to the Trinitarian teachings in the Christian tradition. They emphasize the concept of the singularity of God, rejecting the separation between the Father, Son, and Holy Spirit as separate persons. This article dissects the theological arguments underlying this belief, exploring their understanding of baptism in Jesus' name as a manifestation of God's oneness.

Key doctrines of Oneness Pentecostalism, such as the teaching of salvation by faith and the importance of a holy spiritual life, are also investigated in detail. The theological implications of their view of the Trinity are reflected in their perception of other Christian teachings, creating significant theological tensions. In detailing how Oneness Pentecostalism views the role of the Holy Spirit in the life of believers, this article presents their perspective on charismatic experiences and the gifts of the Holy Spirit. This analysis provides insight into how the theology of singleness influences religious praxis and spirituality within the Oneness Pentecostal community.

By investigating these aspects, this article provides a comprehensive overview of the theological overview of Oneness Pentecostalism, presenting a deep understanding of the roots, doctrines, and theological implications of their view of the Trinity. Oneness, etymologically referred to as oneness, is a teaching or doctrine about God that states that God is one. Oneness is often referred to as Oneness Pentecostalism or the Jesus Only or Apostolic school. This is because Oneness Pentecostalism believes that the Father, Son, and Holy Spirit are Jesus himself who manifests in all three. This understanding is in contrast to the Trinitarian understanding, which says that God has three different Persons but one essence or substance.

Keywords: theology, understanding, oneness

Abstrak

Oneness Pentecostalism, sebuah aliran teologis dalam tradisi Pentakosta, menawarkan perspektif unik terhadap konsep Tritunggal. Artikel ini secara mendalam mengeksplorasi tinjauan teologis Oneness Pentecostalism dengan fokus pada sejarah perkembangannya, doktrin utamanya, serta implikasi teologis yang muncul dari pandangan mereka terhadap natur Tritunggal. Sejarah Oneness Pentecostalism dapat ditelusuri kembali ke awal abad ke-20, di mana gerakan ini muncul sebagai reaksi terhadap ajaran Tritunggal dalam tradisi Kristen. Mereka menekankan konsep tunggalitas Tuhan, menolak pemisahan antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus sebagai pribadi yang terpisah. Artikel ini membedah argumen teologis yang mendasari keyakinan ini, menelusuri pemahaman mereka terhadap baptisan dalam nama Yesus sebagai manifestasi keesaan Tuhan.

Doktrin utama Oneness Pentecostalism, seperti ajaran keselamatan oleh iman dan pentingnya kehidupan rohaniah yang kudus, juga diselidiki secara rinci. Implikasi teologis dari pandangan mereka terhadap Tritunggal tercermin dalam persepsi mereka terhadap ajaran-aliran Kristen lainnya, menciptakan ketegangan teologis yang signifikan. Dalam merinci bagaimana Oneness Pentecostalism memandang peran Roh Kudus dalam kehidupan percaya, artikel ini menyajikan perspektif mereka tentang pengalaman karismatik dan karunia Roh Kudus. Analisis ini memberikan wawasan tentang bagaimana teologi tunggalitas mempengaruhi praksis keagamaan dan spiritualitas dalam komunitas Oneness Pentecostal.

Dengan menyelidiki aspek-aspek ini, artikel ini memberikan gambaran komprehensif tentang tinjauan teologis Oneness Pentecostalism, menyajikan pemahaman yang mendalam tentang akar, doktrin, dan implikasi teologis dari pandangan mereka terhadap Tritunggal. Oneness atau secara etimologi disebut dengan keesaan, merupakan ajaran atau doktrin tentang Tuhan yang menyatakan bahwa Tuhan adalah satu. Oneness sering juga disebut dengan Oneness Pentecostalism atau aliran Jesus Only atau Apostolic. Hal ini disebabkan karena paham Oneness Pentecostalism ini percaya bahwa Bapa, Putra, dan Roh Kudus adalah Yesus sendiri yang bermanifestasi di ketiganya. Pemahaman ini sangat bertolak belakang dengan paham Trinitarian, yang mengatakan bahwa Tuhan mempunyai tiga Pribadi yang berbeda tetapi satu hakikat atau substansi.

Kata kata kunci : teologi, pemahaman, oneness

Pendahuluan

Sejarah Oneness

Paham Oneness Pentecostal berkembang sejak tahun 1913 saat pendeta Kanada Robert E. McAlister berkotbah dalam camp Pantekosta di Los Angeles. McAlister mengajarkan bahwa formula baptis “hanya Yesus” (Jesus Only) yang ditemukan dalam kitab Kisah Para Rasul 2:38, menjadi formula baptis yang dilakukan di samping formula baptis yang selama ini dikenal, yaitu “Bapa, Putra, dan Roh Kudus” yang ditemukan dalam kitab Matius 28:19. Hal ini memicu pemisahan paham yang cukup tegas antara orang-orang Kristen pada masa itu mengenai paham Oneness dan Trinitarianis.

Pada tahun-tahun itu, pemisahan paham semakin berkembang dan melebar pada teologi Trinitarian dan pada formula yang digunakan pada baptisan. Sebagian para pemimpin gereja pada masa itu mengklaim mendapatkan pewahyuan mengenai konsep Oneness ini. Orang-orang Kristen pada masa itu yang percaya pada doktrin Trinitas dan percaya pada doktrin Trinitarian untuk formula baptisan, menuduh bahwa ajaran Oneness adalah bidah atau sesat. Sebaliknya, orang-orang yang menentang ajaran Trinitarian menganggap bahwa Trinitarian bertolak belakang dengan Alkitab dan sebagai bentuk ajaran politheisme. Kemudian Oneness membentuk organisasinya sendiri dan denominasinya sendiri yang terus berkembang hingga saat ini.

Setelah memisahkan diri dari paham Trinitarian dalam gerakan Pantekosta yang baru, para penganut paham Oneness Pantecostal merasa perlu untuk dapat bertemu bersama dan membentuk semacam asosiasi gereja-gereja yang mempunyai paham yang sama. Kemudian hal ini terwujud dalam bulan Januari 1917 dan terbentuklah the General Assembly of the Apostolic Assemblies in Eureka Springs, di Arkansas. Kemudian mereka bergabung pada badan Oneness yang lain, yaitu the Pantecostal Assemblies of the World.

Kemudian dari organisasi-organisasi awal ini muncul organisasi-organisasi baru yang mengkhususkan diri pada pelayanan sektoral, seperti pelayanan pada wanita, keluarga, dan lain-lain.

Oneness sering kali dikaitkan dengan aliran Arianisme yang menolak Yesus sebagai Tuhan, tetapi Oneness justru berpusat pada ketuhanan Yesus, oleh karenanya sering disebut sebagai aliran Jesus Only. Oneness juga sering disamakan dengan Modalisme, tetapi Jason Dulle menolaknya. Dulle mengatakan bahwa Modalisme menganggap bahwa “Putra” merupakan kemanusiaan Yesus, sedangkan “Bapa” merupakan ketuhanan Yesus. Sedangkan Oneness, menurut Dulle, Yesus adalah Tuhan, tetapi dalam wujud manusia melalui inkarnasi.¹

Tokoh-tokoh Oneness

Beberapa tokoh Oneness yang mempopulerkan Oneness, yaitu:

1. David K. Bernard, seorang pelayan Tuhan dan teolog, dan juga pemimpin umum dari United Pentecostal Church International, pendiri Urshan College dan Urshan Graduate School of Theology.
2. Garfield Thomas Haywood, seorang pemimpin bishop pertama dari Pentecostal Assemblies of the World tahun 1925-1931.
3. Tommy Tenney, seorang pelayan Tuhan dan penulis buku terkenal “Pemburu Tuhan”.
4. Bishop Jesse Delano Ellis II, pemimpin tertinggi pertama dari United Pentecostal Churches of Christ dan Pentecostal Churches of Christ.

Metode Penulisan

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif² untuk mendeskripsikan paham Oneness mengajarkan bahwa Tuhan adalah satu, dan percaya bahwa Yesus dan Roh Kudus adalah Tuhan. Tapi mereka menolak bahwa Tuhan adalah Tritunggal.

Pembahasan Dan Diskusi

Pandangan tentang Tuhan

Oneness memandang Tuhan adalah hanya satu. Banyak ayat yang menyatakan hal ini. Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru telah dengan tegas menyatakan bahwa

¹ Jason Dulle. “*Avoiding the Achilles Heels of Trinitarianism, Modalistic Monarchianism, and Nestorianism: The Acknowledgement and Proper Placement of the Distinction Between Father and Son*”<http://www.onenesspentecostal.com/ugstsymposium.htm>. Diakses 1 Juni 2021 pukul 15.00 WIB.

² Zaluchu, Sonny Eli. 2020. “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4(1):28–38.

Tuhan adalah satu. Dalam Perjanjian Lama hal ini dapat dilihat dalam Ulangan 6:4, Yesaya 43:10-11, Yesaya 44:6, Mazmur 71:22, Maleakhi 2:10, dan masih banyak ayat lain yang menyatakan hal ini. Dalam Perjanjian Baru dapat terlihat dalam Galatia 3:20, 1 Korintus 8:6, Efesus 4:6, 1 Timotius 2:5, dan lain-lain.

Paham oneness percaya bahwa satu *being* berarti juga satu person, oleh karena itu Tuhan hanya satu person saja, dan mewahyukan diri-Nya dengan tiga cara; yaitu sebagai Bapa, sebagai Anak selama pelayanan Yesus di muka bumi, dan sebagai Roh, setelah Yesus kembali kesurga.

Oneness percaya bahwa keseluruhan ayat dalam Alkitab mengajarkan bahwa Tuhan adalah satu. Oneness percaya bahwa Yesus adalah Bapa, atau Jehova (Yahweh). David K. Bernard dalam bukunya yang berjudul *Pantecostal Theology: The Oneness of God* Volume 1, menunjukkan bahwa banyak ayat yang mengidentifikasi Yesus dengan Jehova (hal 73-74). David K. Bernard menulis³

Jesus is Jehovah				
Jehovah		Jesus		
	Title	Scripture	Title	Scripture
1.	Almighty	Genesis 17:1	Almighty	Revelation 1:8
2.	I AM	Exodus 3:14-16	I am	John 8:58
3.	Rock	Psalms 18:2, 28:1	Rock	1 Corinthians 10:4
4.	Horn of Salvation	Psalms 18:2	Horn of Salvation	Luke 1:69
5.	Shepherd	Psalms 23:1; Isaiah 40:10-11	Good Shepherd, Great Shepherd, Chief Shepherd	John 10:11; Hebrews 13:20; 1 Peter 5:4
6.	King of Glory	Psalms 24:7-10	Lord of Glory	1 Corinthians 2:8
7.	Light	Psalms 27:1; Isaiah 60:19	Light	John 1:4-9; John 8:12; Revelation 21:23
8.	Salvation	Psalms 27:1; Isaiah 12:2	Only Salvation	Acts 4:10-12
9.	Lord of lords	Psalms 136:3	Lord of lords	Revelation 19:16
10.	Holy One	Isaiah 12:6	Holy One	Acts 2:27
11.	Lawgiver	Isaiah 33:22	Testator of the First Testament (the Law)	Hebrews 9:14-17

³ David K Bernard. *Pantecostal Theology: The Oneness of God* Volume 1. 1997. Hazelwood: Word Aflame Press. Hal 73-74.

12. Judge	Isaiah 33:22; Acts 10:42	Judge	Micah 5:1
13. First and Last	Isaiah 41:4; 44:6; 48:12	Alpha and Omega, Beginning and Ending, First and Last	Revelation 1:8; 22:13
14. Only Savior	Isaiah 43:11; 45:21; 60:16	Savior	Titus 2:13; 3:6
15. Giver of Spiritual Water	Isaiah 44:3; 55:1	Giver of Living Water	John 4:10-14; 7:38-39
16. King of Israel	Isaiah 44:6	King of Israel, King of kings	John 1:49; Revelation 19:16
17. Only Creator	Isaiah 44:24; 45:8; 48:13	Creator of Everything	John 1:3; Colossians 1:16; Hebrews 1:10
18. Only Just God	Isaiah 45:21	Just One	Acts 7:52
19. Redeemer	Isaiah 54:5; 60:16	Redeemer	Galatians 3:13; Revelation 5:9

Lebih lanjut David K. Bernard menuliskan bahwa nama Bapa adalah Yesus. Bapa bukanlah Anak, tetapi Bapa di dalam Anak (Yohanes 14:10). Karena Yesus adalah Bapa dan nama dari Sang Putra, jadi Yesus adalah nama Bapa dan Anak.⁴

Secara lebih rinci, Jason Dulle menjelaskan mengenai ketuhanan Yesus sebagai berikut:

The incarnation did not create a second divine person; it simply changed the one person's manner of existence. What is being distinguished is the manner in which the one divine person has come to exist/function, not the person Himself. When God became a man in the incarnation He *began* to exist as man *in addition to* His existence as God. Jesus is the same personal God, YHWH, but existing in a new way (as man).⁵

Inkarnasi bukanlah menciptakan pribadi ilahi kedua; tetapi mengubah cara keberadaan pribadi itu. Apa yang membedakan adalah cara pribadi ilahi tersebut berfungsi/ muncul, yang berbeda bukan pribadi itu sendiri. Saat Tuhan menjadi manusia dalam inkarnasi Dia

⁴ Ibid. hal. 127.

⁵ Jason Dulle. "Avoiding the Achilles Heels of Trinitarianism, Modalistic Monarchianism, and Nestorianism: The Acknowledgement and Proper Placement of the Distinction Between Father and Son" <http://www.onenesspentecostal.com/ugstsymposium.htm>. Diakses 1 Juni 2021 pukul 15.00 WIB.

mulai muncul sebagai manusia di samping keberadaanNya sebagai Tuhan. Yesus adalah pribadi Tuhan yang sama, YHWH, tetapi muncul dalam cara yang baru (manusia).

Mengenai Roh Kudus, Oneness percaya bahwa Roh Kudus adalah Tuhan itu sendiri. Hal ini dapat terlihat dari Kisah Para Rasul 5:3-4. Karena Roh Kudus adalah Tuhan itu sendiri, maka baik dalam Perjanjian Lama maupun Baru, Roh Kudus juga sudah tertulis dalam Perjanjian Lama, seperti dalam Kejadian 1:2 dan 2 Petrus 1:21.

Oneness percaya bahwa Bapa adalah Roh Kudus. Tuhan yang satu itu adalah Bapa atas semua, adalah kudus, dan adalah Roh. Oleh karenanya, sebutan Bapa dan Roh Kudus menggambarkan pribadi yang sama. Dengan kata lain, Tuhan yang satu itu dapat dan berlaku secara berkesinambungan mengisi dua peran Bapa dan Roh Kudus. Ada beberapa bukti yang disebutkan oleh aliran Oneness ini bahwa Bapa adalah Roh Kudus dari beberapa perbandingan ayat-ayat berikut ini:

1. Bapa menghidupkan Yesus dari antara orang mati (Kisah Para Rasul 2:24; Efesus 1:17-20), semikian pula Roh Kudus membangkitkan Yesus dari antara orang mati (Roma 8:11).
2. Bapa memberi kehidupan bagi yang mati (Roma 4:17; 1 Timotius 6:13), Roh Kudus juga melakukan hal yang sama (Roma 8:11).
3. Roh Kudus mengadopsi kita, yang artinya Dia adalah Bapa kita (Roma 8:15-16).

Dan ada beberapa contoh lain, namun penulis di sini hanya menyebutkan 3 saja. Oneness percaya bahwa sebutan Bapa dan Roh Kudus hanyalah dua sebutan yang berbeda tetapi menunjuk pada Pribadi yang sama. Sebutan-sebutan itu untuk menekankan aspek, peran, atau fungsi yang berbeda yang dimiliki oleh Tuhan.

Ajaran Tentang Baptisan

Baptis adalah tanda pertobatan dari orang percaya. Oleh karena itu Oneness tidak mengijinkan ada baptisan bagi anak-anak. Karena anak-anak belum memahami dosa dan belum mengerti arti pertobatan. Yang boleh dibaptis adalah orang dewasa yang sudah mengerti dosa dan memahami arti pertobatan.

Dalam baptisan pun Oneness tidak menggunakan Nama Bapa, Putra, dan Roh Kudus seperti yang tertulis dalam Matius 28:19. Oneness menggunakan formula “Dalam Nama Yesus”. Oneness memahami sebutan Bapa, Putra, dan Roh Kudus dalam Matius 28:19 adalah menggambarkan sebagai fungsi, peran, atau hubungan yang berbeda antara Tuhan dengan manusia.⁶ Selain itu, Oneness meyakini bahwa para rasul dalam membaptis orang juga menggunakan formula dalam nama Yesus. Hal ini seperti yang tertulis dalam Kisah Para Rasul 2:38; 8:16; 10:48; 19:3-5, Roma 6:3-4, 1 Korintus 1:13,

⁶ <http://www.pentecostalsofdadeville.com/wp-content/uploads/2015/03/60-Questions-On-The-Godhead.pdf>. diakses 13 Mei 2021 pukul 18.24 WIB.

Galatia 3:27, dan Kolose 2:12. Oleh karena itulah Oneness mengajarkan bahwa dalam membaptis haruslah di dalam nama Yesus.

Oneness percaya ada dua macam baptisan, yaitu baptis air dan baptis Roh Kudus. Baptisan air adalah dengan cara ditenggelamkan di dalam air dan di dalam nama Yesus. Sedangkan baptisan Roh Kudus adalah ditandai dengan karunia berbahasa lidah seperti yang digambarkan dalam Kisah Para Rasul 2:1-4, 36-39; 11:13-17. Untuk menerima baptisan Roh Kudus ini, seseorang harus menerima Roh Kudus di dalam hatinya.

Ajaran Tentang Keselamatan

Oneness percaya bahwa orang-orang percaya sekarang ini diselamatkan berdasarkan iman dalam Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, bertobat dari dosa, dibaptis air dalam nama Yesus Kristus, dan baptis Roh Kudus. Bila manusia ingin diselamatkan, mereka harus melalui 4 tahap yang telah disebutkan di atas.

Yang pertama, manusia harus mengakui bahwa keselamatan adalah dari Tuhan, bukan dari hasil usaha manusia. Oleh karenanya, manusia harus mengimani atau mengakui di dalam hati mereka bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juruselamat manusia. Yesus telah berkorban menjadi manusia, disalib, wafat, dan dibangkitkan untuk menebus setiap manusia yang beriman atau percaya di dalam hatinya bahwa Yesus telah mati bagi mereka dan dibangkitkan kembali, serta terangkat ke surga.

Yang kedua adalah bertobat. Artinya manusia harus sungguh-sungguh berbalik dari kehidupan yang tidak berkenan di hadapan Tuhan, dan berhenti berbuat dosa. Iman ditunjukkan melalui perbuatan sungguh-sungguh yang berbalik dari jalan-jalannya yang jahat. Iman menjadi hidup hanya melalui respon dan tindakan yang taat.

Yang ketiga adalah dibaptis dalam nama Yesus Kristus. Baptisan air adalah tanda pertobatan. Oleh karenanya saat seseorang menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat, dia harus memberi diri dibaptis sebagai tanda bahwa dia taat dan memberi hidupnya untuk Tuhan Yesus.

Selanjutnya yang terakhir yaitu baptis Roh Kudus. Oneness percaya bahwa baptisan Roh Kudus adalah sesuatu yang cuma-cuma dan diberikan kepada setiap orang yang percaya. Roh Kudus akan berdiam di dalam hati setiap orang percaya. Oleh karenanya tanda seseorang telah dibaptis oleh Roh Kudus adalah berbicara dalam bahasa lidah. Oneness menekankan bahwa seseorang harus dapat memperoleh karunia bahasa lidah ini dengan memintanya kepada Roh Kudus. Saat seseorang telah menerima bahasa lidah, maka bahasa lidah ini harus sering digunakan dalam doa-doa orang percaya.

Standar Kekudusan

Sebagai orang percaya, adalah wajib untuk mengejar kekudusan. Menjadi kudus adalah sebuah proses pertumbuhan yang terus menerus menuju keserupaan karakter dengan Tuhan dan memenuhi kehendak Tuhan. Kekudusan berkaitan dengan yang di luar

(tubuh) dan di dalam (hati). Oneness percaya kekudusan bukanlah sebuah alat untuk mencapai keselamatan, tetapi sebuah hasil dari keselamatan.

Kekudusan berawal di dalam hati. Saat orang percaya mengejar buah Roh, maka di saat yang sama seharusnya mereka juga menanggalkan segala sikap yang tidak sesuai dengan firman Tuhan. Hal ini berkaitan dengan sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh orang percaya. Karena kekudusan juga berkaitan dengan yang ada di luar, yaitu tubuh jasmani, maka Oneness menetapkan standar juga dalam berpakaian dan penampilan. Oneness menekankan penampilan yang sederhana, tidak banyak menggunakan ornamen atau perhiasan yang berlebihan, adanya perbedaan antara penampilan laki-laki dengan perempuan (termasuk dalam rambut dan pakaian). Bagi laki-laki dilarang untuk mempunyai rambut panjang, tetapi sebaliknya, untuk perempuan diwajibkan untuk berambut panjang.⁷ Bahkan United Pentecostal Church International yang menuangkan dalam peraturan tertulis pada akhir tahun 1990-an, secara umum perempuan dilarang memakai celana, tetapi memakai rok panjang, kosmetik, pakaian ketat, perhiasan, dan memotong rambut mereka. Bagi laki-laki, diharuskan mencukur jenggot, rambut pendek, dan memakai kemeja lengan panjang, dan celana panjang.⁸ Beberapa organisasi Oneness melarang para anggotanya untuk menonton film sekuler dan televisi.

Kekudusan dalam pemahaman Oneness juga berbicara mengenai kekudusan pernikahan dan moralitas orang percaya. Oneness sangat menekankan pada hubungan yang sehat antara laki-laki dan perempuan, khususnya dalam pernikahan. Pernikahan harus melibatkan satu laki-laki dan satu perempuan.

Menurut paham Oneness, kehidupan kudus bagi orang percaya, seharusnya berasal dari kasih, bukan berdasarkan kewajiban semata. Kehidupan yang kudus juga seharusnya dimotivasi oleh sifat dasar dari Roh Kudus yang berdiam di dalam hati orang percaya.

Antitesis Terhadap Oneness

Jim Boucher dalam tulisannya yang dimuat dalam laman www.thereforegodexists.com/oneness-versus-trinity-debate-theological-nitpicking/ mengemukakan ada beberapa permasalahan mengenai pemahaman Oneness. Pertama, Oneness mengatakan bahwa Bapa adalah Yesus juga. Jadi yang disalib adalah Bapa. Hal ini menimbulkan permasalahan. Jika Bapa disalib, maka kepada siapakah Yesus menyerahkan nyawaNya? Sedangkan Paulus mengatakan bahwa Yesus wafat untuk menanggung murka Tuhan. Dalam Ibrani 10:12 dikatakan bahwa Yesus

⁷ <http://www.pentecostalsofdadeville.com/wp-content/uploads/2015/03/The-Life-of-Holiness.pdf>. Diakses Kamis, 13 Mei 2021 pukul 18.00 WIB.

⁸ David K. Bernard. 1988. *Holiness and Christian Living: A Handbook of Basic Doctrines*. Word Aflame. Halaman 61-100.

mempersembahkan DiriNya sekali dan untuk semuanya. Jika Bapa yang wafat, maka Dia tidak mempersembahkan DiriNya kepada siapapun.⁹

Kedua, Oneness memahami kisah sesaat setelah Yesus dibaptis muncul suara dari surga dan Roh Kudus turun dalam rupa seperti burung merpati sebagai bentuk kemahadiran Tuhan bahwa Dia dapat muncul dalam manifestasi yang berbeda di saat yang bersamaan. Namun pemahaman ini menimbulkan permasalahan, jika Tuhan menunjukkan kemahadiranNya dengan cara demikian, maka dapat dikatakan bahwa Tuhan menipu manusia untuk mempercayai Trinitas. Tuhan muncul dalam tiga Pribadi. Bagaimana mungkin seseorang dipersalahkan mempercayai Trinitas saat Tuhan muncul dalam tiga Pribadi yang berbeda? Trinitarian percaya kepada yang mana yang Tuhan menyatakan DiriNya. Tuhan tidak sedang menipu umatNya.¹⁰

Hal lain yang menjadi sanggahan terhadap Oneness yaitu rumusan Unitarianisme yang dianut Oneness Pentacostal berkiblat kepada ajaran Sabellianisme atau Modalisme yang sudah muncul pada paroh akhir abad kedua melalui ajaran Noetus dari Smirna dan pada awal abad ketiga Masehi. Modalisme atau Sabellianisme percaya bahwa Tuhan adalah satu pribadi yang menyatakan diri dalam tiga peran yang berbeda. Oneness Pentacostal menerima rumusan ini dan mengajarkan bahwa Tuhan menyatakan diri dalam penciptaan sebagai Bapa, dalam karya penebusan sebagai Anak, dan dalam karya kelahiran baru sebagai Roh Kudus.

Tanggapan Terhadap Oneness

Oneness sangat konsisten dalam memegang prinsip bahwa Tuhan adalah satu, sehingga menguatkan iman orang Kristen bahwa mereka menganut paham monotheisme. Dengan demikian tidak terjadi kebingungan dalam memahami ‘jumlah’ Tuhan yang disembah. Terutama saat membaca kisah Yesus dibaptis ada suara dari surga dan ada Roh Kudus turun dalam rupa seperti burung merpati. Hal ini sering kali membuat orang Kristen bingung dan menganggap bahwa ada tiga Pribadi Tuhan yang berbeda. Oneness menjelaskan bahwa Tuhan yang satu itu, memakai tiga manifestasi yang secara bersamaan.¹¹ Oneness memahami bahwa Tuhan yang disembah oleh orang Kristen adalah Tuhan Yang Mahakuasa, sehingga Dia sanggup melakukan apa saja, termasuk membuat

⁹ Jim Boucher, 2016. *Is The Oneness Versus Trinity Debate Theological Nitpicking?* www.thereforegodexists.com/oneness-versus-trinity-debate-theological-nitpicking/ diakses 31 Mei 2021 pukul 08.00 WIB.

¹⁰Ibid.

¹¹ <http://www.pentecostalsofdadeville.com/wp-content/uploads/2015/03/60-Questions-On-The-Godhead.pdf>. Diakses Jumat 14 Mei 2021 pukul 06.35 WIB.

DiriNya bermanifestasi dalam tiga rupa yang berbeda dalam waktu yang bersamaan. Dengan demikian, meskipun terlihat ada tiga, namun sesungguhnya ketiganya adalah satu, Pribadi Tuhan yang sama, dan bukan Tuhan yang berbeda.

Jason Dulle dalam tulisannya yang berjudul “*Avoiding the Achilles Heels of Trinitarianism, Modalistic Monarchianism, and Nestorianism: The Acknowledgement and Proper Placement of the Distinction Between Father and Son*” menegaskan bahwa Kemahakuasaan Tuhan Yahweh yang mempunyai dua eksistensi sebagai Tuhan dan sebagai Putra melalui inkarnasi dalam Yesus, bukan berarti saat Dia menjadi Yesus maka di surga kosong, tetapi di surga Dia tetap ada dan Dia juga tetap Tuhan dalam rupa Yesus. Prinsip dualisme eksistensi ini merupakan hal yang sama dengan yang ada dalam prinsip Trinitarian, bahwa Yesus sebagai Tuhan dan sekaligus sebagai manusia.¹²

Standar kekudusan yang ditetapkan oleh kaum Oneness merupakan aturan yang sangat ketat yang dijabarkan dan dituangkan dalam tulisan sehingga para penganut ajaran Oneness dapat memahaminya dan melakukannya dengan baik. Meskipun terlihat sangat kuno atau tradisional untuk jaman modern seperti sekarang ini, namun standar kekudusan yang ketat dan tinggi ini dapat mendorong para anggotanya tetap berperilaku dan berpakaian dengan standar yang tinggi.

Di sisi lain, penulis kurang sependapat dengan paham Oneness yang mengatakan bahwa nama Bapa adalah Yesus. Menurut penulis, ini kurang tepat, karena nama Bapa bukanlah Yesus, tetapi Yahweh. Di dalam Yesaya 42:8 di sana dikatakan bahwa Bapa bernama Yahweh. Meskipun nama Yesus mengandung nama Yahweh yang bermakna Yahweh menyelamatkan. Bishop Dr. Dominiquae Bierman menuliskan bahwa Yeshua berarti Tuhan Yah adalah keselamatan kita dan menyiratkan keselamatan, pembebasan, penebusan (2007:5)¹³. Yah ini merupakan kependekan dari Yahweh, sama halnya dalam kata ‘HaleluYah’. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini* Jilid 1 A-L, menuliskan bahwa ‘Haleluya’ merupakan “sebutan liturgis, disalin dari kata Ibrani *hallelu-yah* yang berarti ‘pujilah Yah’, kependekan dari Yahweh”¹⁴. Hal senada dengan Bishop Dr. Dominiquae Bierman juga disampaikan oleh Rev. Dr. Yakub Sulistyو dalam bukunya yang berjudul *Yesus Bukan Allah*. Dr. Yakub mengatakan:

“YESHUA itu terdiri dari rangkaian huruf Ibrani Yod Shin Waw Ayin dimana huruf Yod didepan rangkaian kata tersebut berarti DIA (laki-laki)

¹² Jason Dulle. “*Avoiding the Achilles Heels of Trinitarianism, Modalistic Monarchianism, and Nestorianism: The Acknowledgement and Proper Placement of the Distinction Between Father and Son*”<http://www.onenesspentecostal.com/ugstsymposium.htm>. Diakses 1 Juni 2021 pukul 15.00 WIB.

¹³ Bishop Dr. Dominiquae Bierman. 2007. *Yeshua is the Name: The Important Restoration of The True Name of Messiah!*. Texas: Kad-Esh MAP Ministries. Halaman 5.

¹⁴ *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*. Jilid 1 A-L. 1992. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF. Halaman 359.

dalam bentuk sedang (to be Ing) dan Shin Waw Ayin itu dibaca Shua yang berarti Selamat atau Keselamatan. Jadi YESHUA itu mengandung makna Dia (laki-laki) sedang Menyelamatkan.”¹⁵

Jadi hal ini sesuai dengan perkataan Yeshua sendiri bahwa Bapa telah memberikan NamaNya kepada Yeshua. Dalam Yohanes 17:11b tertulis “Ya Bapa yang kudus, peliharalah mereka dalam nama-Mu, yaitu nama-Mu yang telah Engkau berikan kepada-Ku,...”

Mengenai formula baptisan, penulis tidak sepaham dengan apa yang diajarkan oleh Oneness, yaitu hanya menggunakan nama Yesus. Menurut penulis, formula baptisan sebaiknya disesuaikan dengan amanat agung Tuhan Yesus, yaitu dalam nama Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Argumen dari Oneness yang mengatakan bahwa para Rasul menggunakan nama Yesus itu memang tertulis dalam kitab suci kita, namun penulis menilai bahwa hal ini disebabkan karena para rasul saat itu menekankan pada Pribadi Yesus sebagai Juruselamat. Kalaupun kita menggunakan formula nama Bapa, Putra, dan Roh Kudus, akan menjadi lengkap dan tidak terkesan mementingkan salah satunya. Penulis lebih memilih menggunakan nama Bapa, Putra dan Roh Kudus dengan menyebutkan langsung namaNya yang telah Tuhan nyatakan kepada kita, yaitu Yahweh, Yeshua (nama asli Yesus), dan Roh Kudus. Karena penulis percaya bahwa Nama mengandung kuasa dan Pribadi dari Sang Empunya Nama.

Untuk mencapai keselamatan, penulis tidak setuju dengan pandangan Oneness yang mengharuskan seseorang berbahasa lidah sebagai salah satu syarat untuk mencapai keselamatan. Menurut penulis hal ini tidak ada dalam Alkitab. Alkitab mencatat, untuk seseorang dapat masuk ke surga, mereka harus mempercayai atau beriman kepada Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya (Yohanes 3:16, 14:6) dan melakukan kehendak Bapa (Matius 7:21). Berbahasa lidah merupakan salah satu karunia Roh yang diberikan Roh Kudus kepada orang percaya sebagai salah satu perlengkapan dalam hidup di dunia untuk kepentingan bersama (1 Korintus 12:7), bukan sebagai salah satu syarat untuk masuk surga.

Pandangan Baru

Oneness di satu sisi seolah sangat bertentangan dengan Trinitarian, dan sisi lain mirip dengan Modalisme. Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa Oneness menolak disamakan dengan Modalisme. Sebenarnya bila dicermati, ada kesamaan antara Oneness dengan Trinitarian dan ada perbedaan dengan Modalisme. Persamaan Trinitarian dan Oneness selain sama-sama mengakui Yesus sebagai Tuhan adalah konsep dualisme eksistensi Tuhan, hanya dalam bentuknya yang berbeda. Trinitarian mengakui dualisme

¹⁵ Rev. Dr. Yakub Sulisty, “Yesus Bukan Allah”, Yogyakarta: Pustaka Solomon, hal. 7, 2013.

eksistensi Tuhan, yaitu bahwa Yesus adalah Tuhan dan manusia pada saat yang bersamaan. Sedangkan Oneness mengakui dualisme eksistensi Tuhan Yahweh, yaitu sebagai Bapa dan sebagai Putra, saat Dia berinkarnasi dalam Yesus. Perbedaan Oneness dengan Modalisme yaitu Modalisme menganggap bahwa “Putra” merupakan kemanusiawian Yesus, sedangkan “Bapa” merupakan ketuhanan Yesus. Sedangkan Oneness mengakui Yesus adalah Tuhan, tetapi dalam wujud manusia melalui inkarnasi.

Jason Dulle memandang Trinitarian terlalu menekankan pada ayat-ayat yang menyatakan perbedaan Bapa, Putra, dan Roh Kudus, sehingga mereka mempunyai arti lain terhadap ayat-ayat tentang keesaan. Dulle menganggap bahwa Trinitarian memang monoteistik tetapi hanya dalam level semantik, tetapi tidak dalam taraf konseptual. Sedangkan Modalisme terlalu menekankan ayat-ayat keesaan sehingga pada level praktis mereka mengesampingkan perbedaan yang jelas antara Bapa dan Putra. Jika kita ingin mempunyai pandangan yang sesuai dengan data di Alkitab, kita harus mengadopsi posisi mengakui perbedaan yang tertulis di dalam Perjanjian Baru, dan menggabungkan dengan paham monotheis di Perjanjian Lama.¹⁶

Berdasarkan penjelasan di atas dan usulan dari Jason Dulle ini (kita harus mengadopsi posisi mengakui perbedaan yang tertulis di dalam Perjanjian Baru, dan menggabungkan dengan paham monotheis di Perjanjian Lama), penulis dapat mengambil pemahaman bahwa Yesus mempunyai peran tiga berganda. Yang pertama berperan sebagai teladan bagi seluruh manusia. Yang kedua sebagai Tuhan dalam wujud manusia. Yang ketiga sebagai Tuhan yaitu Yahweh. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Dr. Yakub Sulistyو dalam kotbahnya di channell Youtube <https://www.youtube.com/watch?v=S9T4lemY8Nk> (Seri 1), <https://www.youtube.com/watch?v=elnJ6OJ5VME> (Seri 2), <https://www.youtube.com/watch?v=886k6XYqjok> (Seri 3). Dengan memahami peran tiga berganda ini, maka orang Kristen tidak lagi mengalami kebingungan saat membaca ayat yang seolah bertolak belakang dengan ketuhanan Yesus.

Peran yang pertama sebagai teladan bagi manusia, dapat kita lihat dalam beberapa tindakanNya, seperti berdoa kepada Bapa (Matius 26:36, 39, 42, 44; Markus 1:35; 6:46; 14:32, 35, 39; Lukas 5:16; 6:12; 9:18; 9:29; 11:1; 22:32, 41, 44), dibaptis (Matius 3:13-17; Markus 9:9-11; Lukas 3:21-22), taat sampai mati di kayu salib, saat disalib Dia menyerahkan nyawaNya kepada Bapa (Matius 27:50; Markus 15:37; Lukas 23:46; Yohanes 19:30), dan lain-lain. Saat Dia dalam wujud manusia dan dalam kehidupan sehari-hariNya di bumi, Dia bertindak sebagai teladan bagi seluruh manusia. Oleh karena

¹⁶ Jason Dulle. “*Avoiding the Achilles Heels of Trinitarianism, Modalistic Monarchianism, and Nestorianism: The Acknowledgement and Proper Placement of the Distinction Between Father and Son*”<http://www.onenesspentecostal.com/ugstsymposium.htm>. Diakses 1 Juni 2021 pukul 15.00 WIB.

itu Dia juga dapat merasakan lapar (Matius 4:2, Markus 11:12, Lukas 4:2), sakit, dan berdarah saat menderita di kayu salib.

Peran yang kedua sebagai Tuhan dalam wujud manusia. Menurut Yakub Sulisty, Yesus bukan 100% Tuhan dan 100% manusia, tetapi Dialah 100% Tuhan tetapi dalam wujud manusia. Karena Dia tidak lahir karena percampuran sel sperma dan ovum manusia, sedangkan manusia tidak mungkin ada jika tidak ada percampuran sel sperma dan ovum manusia. Peran yang kedua ini dapat dilihat dalam kisahNya saat Yesus mampu melakukan banyak tanda mujizat (Matius 4:23; 9:35; Yohanes 2:1-11, dan lain-lain), mampu mengusir roh-roh jahat (Matius 8:16; 10:1; 12:22, dan lain-lain), berjalan di atas air (Matius 14:22-33; Markus 6:45-52; Yohanes 6:16-21) bahkan saat Dia mampu meredakan angin sakal (Matius 8:23-27; Markus 4:35-41; Lukas 8:22-25), dan lain-lain. Ini bukti bahwa Yesus adalah Tuhan sendiri tetapi dalam wujud manusia.

Peran ketiga Yesus yaitu sebagai Tuhan Yahweh dapat dilihat saat Dia mengampuni dosa (Matius 9:2; Markus 2:5; Lukas 5:20; Lukas 7:47-48; Yohanes 5:14; 8:11), saat Dia mengatakan bahwa sebelum Abraham ada Dia telah ada (Yohanes 8:58), saat Dia bangkit dari antara orang mati (oleh karena Dia Tuhan maka maut tidak mampu berkuasa atasNya), saat Dia mengatakan bahwa Dia adalah Tuhan atas hari Sabat (Matius 12:8; Markus 2:28; Lukas 6:5), dan saat Dia menyamakan DiriNya dengan Tuhan (Yohanes 5:18; 10:33).

Simpulan

orang Kristen tidak perlu lagi mengalami kebingungan, khususnya saat membaca kisah Yesus di bumi ini, karena Tuhan kita adalah Tuhan Yang Mahakuasa sehingga Dia dapat melakukan apa pun dan menjadi berapa pun. Tiga hal yang pasti bahwa orang Kristen meyakini bahwa Tuhan itu Satu (Esa) seperti yang ditulis dalam Ulangan 6:4 dan bahwa Yesus adalah Tuhan dan Juruselamat manusia. Yang ketiga yaitu bahwa kitab Kejadian sampai kitab Wahyu tidak ada yang salah dan selaras satu dengan yang lain. Oleh karena itu dengan pemahaman ini bila peran tiga berganda dicocokkan dengan ayat-ayat yang lain, tidak akan menimbulkan pertentangan atau kebingungan.

Rujukan

- Bernard, David K. 1988. *Holiness and Christian Living: A Handbook of Basic Doctrines*. Hazelwood: Word Aflame.
- Bernard, David K. 1997. *Pentecostal Theology: The Oneness of God Volume 1*. Hazelwood: Word Aflame Press.
- Bierman, Dominiquae. 2007. *Yeshua is the Name: The Important Restoration of The True Name of Messiah!*. Texas: Kad-Esh MAP Ministries.

- Boucher, Jim. 2016. *Is The Oneness Versus Trinity Debate Theological Nitpicking?* www.thereforegodexists.com/oneness-versus-trinity-debate-theological-nitpicking/ diakses 31 Mei 2021 pukul 08.00 WIB.
- Dulle, Jason. *Avoiding the Achilles Heels of Trinitarianism, Modalistic Monarchianism, and Nestorianism: The Acknowledgement and Proper Placement of the Distinction Between Father and Son*. <http://www.onenesspentecostal.com/ugstsymposium.htm>. Diakses 1 Juni 2021 pukul 15.00 WIB.
- Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*. Jilid 1 A-L. 1992. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.
- <http://www.pentecostalofdadeville.com/wp-content/uploads/2015/03/60-Questions-On-The-Godhead.pdf>. Diakses Jumat 14 Mei 2021 pukul 06.35 WIB.
- <http://www.pentecostalofdadeville.com/wp-content/uploads/2015/03/The-Life-of-Holiness.pdf>. Diakses Kamis, 13 Mei 2021 pukul 18.00 WIB.
- Sulistyo, Yakub. 2013. *Yesus Bukan Allah*. Yogyakarta: Pustaka Solomon.